

SERI: masalah politik

MASALAH

Ekonomi dan Politik

SEKARANG

Jus. Soema di Pradja

H. Debla IV/139

Petugas Depok I



DR. SUMITRO
DJOJOHADIKUSUMO
REAL POLITIKER.

Diantar oleh
SJAHRIR

SEKRETARIAT DEWAN PARTAI
PARTAI SOSIALIS INDONESIA.

Mlg., 27 des. 1953



KATA PENGANTAR

Dua buah karangan jang dikumpulkan didalam risalah ini memperbintjangkan beberapa soal jang hangat serta penting bagi keadaan jang kita hadapi dewasa ini.

Kalau kita mengatakan bahwa setelah kita mentjapai kemerdekaan kita, kita mempunyai negara sendiri, jang hendak kita gunakan untuk membuat kemajuan Bangsa serta Rakjat kita lebih pesat, sehingga kita memperoleh kedudukan diantara bangsa² jang sedjadjar, pantas serta terhormat, maka sebenarnya tjita² serta harapan kita itu didasarkan atas kepertjajaan bahwa Negara jang kita peroleh itu memang dapat kita pergunakan untuk tudjuan² kita. Negara itu harus dapat kita kemudikan serta Negara itu haruslah pula merupakan suatu peralatan ataupun suatu susunan, bangunan, organisasi jang baik, jang pantas pula bagi usaha kita untuk mentjapai tudjuan² kita jang luhur serta murni itu.

Meskipun, andai kata, jang kita harapkan dari Negara jang telah kita peroleh, untuk sementara, adalah supaja dengannja akan dapat kita melandjutkan perdjuaan kita untuk melepaskan diri kita dari kungkungan ekonomi asing jang masih kita rasakan, maka soalnya tiadalah akan banjak berbeda. Negara itu harus dapat dipergunakan. Ia harus baik sebagai Negara.

Negara itu baik djika ia merupakan suatu susunan jang berdjalan. Ukuran jang tepat serta mudah daripada pertanjaan berdjalan atau tidaknja sesuatu Negara serta baik atau tidak berdjalannja, adalah tampak pada ada atau tidaknja ataupun bagaimana rupanja rentjana perbelandjaan Negara kita itu. Negara jang tidak mempunyai rentjana perbelandjaan belumlah da-

pat dikatakan baik, apalagi sempurna, sebagai susunan. Dari rentjana perbelandjaannya dapat pula tampak bagaimana Negara itu dikemudi serta digunakan. Baik atau tidak ; dengan ketjakapan atau tidak. Pada umumnya akan tampak pula kelemahan²nja serta ke-kurangan² sepengemudi.

Djasa sdr. Sumitro adalah bahwa ia sebagai menteri keuangan telah sanggup meningkatkan kehidupan Negara kita pada tingkatan kehidupan Negara jang mempunyai rentjana perbelandjaan, sedangkan sebelumnya Negara kita hidup dengan belum mempunyai rentjana perbelandjaan.

Didalam karangan jang diumumkan dalam risalah ini, sdr. Sumitro membentangkan beberapa pandangannya bersangkutan dengan soal² jang pokok jang mesti dihadapi oleh Negara serta hal² jang merupakan pula soal² jang utama untuk kebidjaksanaan keuangan-ekonomi Negara kita. Apa jang dikemukakannya dalam karangan ini sekarang masih dapat pula digunakan sebagai ukuran bagi mengudji segala tindakan Negara serta Pemerintahnja dalam lapangan ekonomi-keuangan. Selain daripada itu, fikiran² jang dikemukakannya didalam karangannya ini, masih dapat digunakan sebagai kuntji pengertian bagi persoalan jang dihadapi oleh Negara serta Pemerintah dilapang ekonomi-keuangan. Dimana letaknya kesulitan² malah bahaya² jang terbesar dan dimana ada terkandung harapan jang baik.

Kalau kita hendak menjimpulkan apa jang dikemukakannya itu sebagai keterangan kebidjaksanaan ekonomi-keuangan jang diperdjuangkannya selama ia menjadi menteri keuangan dalam kabinet Wilopo, maka dapat dikatakan bahwa ia terutama berichtiar menghindarkan bahaya inflasi.

Memanglah pula inflasi dalam keadaan kita sekarang akan berarti bertambah sulit dan katjaunya keadaan dalam segala lapangan. Hal itu pasti akan sangat memperbesar soal keamanan Negara. Inflasi berarti bertambah mahalnja kehidupan dengan tidak dapat dibatasi lagi. Ia terutama akan dirasakan oleh sekalian orang jang hidup dari upah serta gadji. Pendek kata, ia akan mengatjaukan kehidupan di-kota². Ia pasti terutama akan mengakibatkan mendjadi lebih lemahnja lagi kedudukan Negara kita oleh karena lebih merosotnja kehidupan segala pegawai serta segala alat² kekuasaan Negara. Ketidak puasan dan kedjengkelan terhadap keadaan, dan mungkin malah terhadap Negara, akan bertambah, djuga dikalangan jang mesti menjelenggarakan dan mempertahankan kehidupan serta kedudukan Negara. Korupsi akan lebih berkembang dan meradja lela. Memang tidak sulit untuk menggambarkan bahaya inflasi itu untuk kehidupan Negara kita dewasa ini.

Dalam usahanja menghindarkan bahaya inflasi itu sdr. Sumitro selama ia mendjadi menteri keuangan disokong oleh teman² sedjawatnja dalam kabinet, boleh dikatakan berhasil. Pada umumnya harga² barang kehidupan jang pokok dapat dipertahankan pada tingkatan jang sama selama ia didalam pemerintahan itu.

Keadaan jang dihadapi oleh Pemerintah sekarang ini dalam hal ini adalah sama pada pokoknja. Bahaya inflasi tetap mengatjam dan akan dapat menggagalkan serta mengchajalkan segala tjita² serta rentjana² Pemerintah, djika terdjadi. Soal keamanan akan mendjadi soal jang tidak berhingga malah mendjadi lebih besar dan kritik djika sekarang terdjadi inflasi dinegeri kita ini. Pengeluaran barang² negeri kita alias export terus-menerus mundur dengan lain perkataan, kekuatan kita untuk membeli barang dan memasukkan ba-

rang sedjalan dengan itu pun merosot terus. Barang didalam negeri oleh karenanja terus pula berkurang dan djika djumlah uang jang beredar tidak pula berkurang sepadan dengannja, maka harga barang² tetap akan naik. Tendenz inflasi akan tampak terus. Akan tetapi djika pada itu pengeluaran uang ditambah lagi dan hal terdjadi jang lebih lagi menghambat pemasukan barang, seperti terdjadi oleh kechilafan² dalam kebidjaksanaan ekonomi-keuangan Pemerintah, maka akan lebih lagi mengantjam bahaya inflasi. Sekarang tampaknja Pemerintah ini mesti lebih lagi berhati² dalam menjelenggarakan keadaan ekonomi-keuangan Negara daripada ketika sdr. Sumitro duduk dalam pemerintah. Berbagai tanda telah tampak bahwa keadaan sudah mendjadi lebih buruk dan pasti akibatnja djuga terasa dilapang lain seperti dilapang keamanan jang didjadikan oleh Pemerintah sekarang soal pertama didalam programnja. Mari kita harapkan supaya Pemerintah ini tjukup sadar akan adanja sangkutan jang langsung antara soal keamanan itu dengan berhatsil atau tidaknja kebidjaksanaan ekonomi-keuangannya. Kalau sampai terdjadi inflasi dinegeri ini maka djelas bahwa tjita² keamanannya itu mendjadi chajal. Kegagalan dalam usaha menghindarkan inflasi malah akan mendjadi sebab jang langsung dan utama daripada bertambah mendjalarnya kerusuhan dan kekacauan, berkurangnya keamanan.

Karangan jang kedua, jang dimuat dalam risalah ini, adalah karangan Realpolitiker. Kalau karangan Realpolitiker ini dibatja dengan tidak melupakan apa jang telah difahami dari karangan sdr. Sumitro, maka akan lebih lagi terasa apa jang dikuatirkannya dalam mengemukakan persoalan didalam karangannya. Adjaran jang boleh kita dapat dari karangan sdr. Sumitro, adalah bahwa keadaan ekonomi-keuangan negeri gen-

ting malah tampaknja mungkin bertambah genting terus dan berbagai bahaya terutama bahaya inflasi mengantjam kehidupan Negara dan Masyarakat kita. Oleh karenanja kita mesti hidup dengan sangat awas serta berhati². Didalam karangan Realpolitiker ini ditunjukkan beberapa hal dalam perkembangan kehidupan politik jang baru² ini dihegeri kita, jang boleh dikatakan bertentangan sama sekali dari apa jang diperlukan bagi kebaikan Negara kita dewasa ini. Iaitu tanda² semangat dan djiwa ber-tjoba², berexperiment politik jang tidak sesuai sama sekali dengan keadaan masyarakat serta Negara kita dalam keadaan genting ini. Dengan mengemukakan tjontoh perkembangan di Iran, Realpolitiker memperingatkan akan bahaya semangat kurang tanggung djawab serta semangat nekat dan serampangan dalam alam politik, djika keadaan Negara dan Masyarakat tidak membenarkan atau membolehkannja. Jang musti membayar untuk semangat jang kurang tanggung djawab itu selalu bukan sadja orang serta fihak jang langsung tersangkut, akan tetapi djuga masyarakat umumnja. Rakjat dan masa depannja kerap kali turut dikorbankan dengan tjoba² atau experiment politik jang bertentangan dengan keperluan Negara serta Masyarakat itu. Saja sendiri turut mengharapkan bahwa tjontoh Iran serta Mossadeq itu akan dapat menghindarkan bahwa kehidupan politik dinegeri kita ini meluntjur terus ke-djurus an jang sudah ternjata tjelaka itu. Kekatjauan ekonomi jang mengantjam kita pasti tidak lagi akan dapat dihindarkan djikalau lebih dahulu kita membiarkan terdjadinja kekatjauan politik. Jang perlu diusahakan dilapang politik didalam keadaan sekarang ini sebenarnya tidak lain daripada menghindarkan sebanjak mungkin hal² jang menyebabkan pertentangan serta

mengusahakan pengumpulan tenaga rakjat dan Bangsa kita untuk bersama menghadapi soal² jang sungguh berat jang dihadapi oleh Bangsa serta Rakjat kita umumnja. Ialah bahaya kekatjauan ekonomi, bahaya kekatjauan Masjarakat. Bahaya jang dihadapi oleh Bangsa dan Negara kita seluruhnja.

Kedua karangan dalam risalah ini sungguh pantas mendapat perhatian chalajak ramai dinegeri kita. Supaja dipertimbangkan dan difikirkan ! Mudah²an baik pengaruh serta akibatnja !

Sjahrir

Djakarta, 22 September 1953.

EKONOMI DAN KEUANGAN

SUATU NERATJA TIMBANGAN

1. Pendahuluan.

Uraian jang berikut bermaksud untuk menje-
diakan bahan agar dapat didjadikan timbangan
untuk djalan dan tjara pekerdjaan dalam waktu
jang berselang dibawah kebidjaksanaan Kabinet

- Wilopo dilapangan ekonomi, chusus mengenai
segi kenangan-moneter

Mendahului satu sama lainnja, setjara ring-
kas ditjatat bahwa segala apa jang telah diusa-
hakan selama waktu jang bersangkutan itu, te-
rutama — kalau tidak se-mata² — merupakan
ichtiar untuk sekedar menjelamatkan masjara-
kat dan negara dari beberapa antjaman ekono-
mi dan keuangan. Antjaman² jang mengandung
kemungkinan untuk melumpuhkan kedudukan
kita sebagai suatu bangsa. Seperti sekarang te-
lah diketahui umum, selama waktu semendjak
pertengahan 1952 kita hidup didalam suasana
inflatoir. Apabila tekanan² inflatoir ini diperke-
nankan untuk mendjelma mendjadi inflasi jang
tiada batasnja, maka hal ini nistjaja akan
menggagalkan segala usaha pembangunan jang
kita idam²kan untuk masjarakat kita. Lagi

pula akan memburukkan lagi kegandjilan diantara golongan masjarakat dari sudut pembagian kekajaan dan pendapatan. Pada siapa jang telah mengikuti beberapa uraian pengarang, mengetahui apa jang dimaksud: Pendapatan jang diterima oleh produsen penduduk daerah jang rendahnja menjolok mata apabila dibandingkan dengan pendapatan golongan tengkulak dan pengusaha (dagang) besar jang terpusat dikota.

Apabila tadi ditegaskan usaha dilapangan ekonomi dan keuangan jang dikendalikan Kabinet Wilopo terutama bersifat menjelamatkan masjarakat, maka teranglah sudah bahwa dimaksudkan segala rangkaian tindakan dan peraturan jang tertjantum didalam kebidjaksanaan dengan tudjuan pokok mengatasi antjaman³ bagi pembangunan dan mentjegah kegandjilan diantara pembagian pendapatan mendjadi lebih menjedihkan lagi.

Sebaiknja kita menjusun neratja timbangan kita pada masa waktu jang meliputi lebih kurang satu tahun, jaitu setjara kasar bagian kedua dari tahun 1952 dan bagian pertama dari 1953 sampai dengan bulan Djuni (hendaknja ditjatat Kabinet Wilopo mendjadi demisioner tanggal 3 Djuni 1953).

2. **Bagaimanakah keadaan jang dihadapi pada permulaannya, ja'ni pertengahan 1952 ?**

Negara kita merasa setjara hebat akibat tekanan pasar dunia jang menyebabkan terus menerus turunnja harga bahan eksport kita. Tampaklah dengan djelas kelemahan pokok negara kita sebagai negara agraria, didalam mana kehidupan masjarakat sangat bergantung daripada baik buruknja perkembangan harga untuk beberapa djenis bahan² mentah agraria jang tertentu (dengan tiada aparat perindustrian dalam negeri jang tjukup kuat, pun bahan² pokok kebutuhan hidup harus didatangkan dari luar negeri; artinja untuk barang² pokok ini kita tergantung daripada hasil pendjualan bahan² eksport kita).

Turunnja pendapatan eksport kita berarti berkurangnja devisa (alat² pembayaran luar negeri) jang tersedia untuk negara kita ; berarti mendjadi kurangnya kemampuan kita untuk mendatangkan barang² jang harus mendjamin kebutuhan rakyat kita. Bahkan untuk bahan² pokok seperti beras sekalipun, kita memerlukan devisa karena penghasilan dalam negeri masih belum mentjukupi.

Selain dari sudut devisa, masih ada sudut lain jang buruk. Pendapatan negara untuk ang-

garan belandja untuk sebagian jang berarti djuga tergantung daripada perdagangan dengan luar negeri (bea eksport dan import). Dengan eksport kita terdesak, dengan keharusan untuk memperketjil import, artinja dengan menjadi kurangnya perdagangan dengan luar negeri, semuanya itu djuga merupakan pukulan hebat untuk pendapatan negara. Pendek kata turunnja konjunktur dunia dan tergantungnja negara kita dari konjunktur tersebut, pada dirinja telah menyebabkan djumlah devisen negara maupun djumlah pendapatan negara berada didalam keadaan jang sangat terdjepit.

Keburukan demikian masih dipertadjam lagi oleh karena besarnya djumlah pengeluaran negara. Didalam masa waktu sebelumnya nampaknja tidak tjukup diperhitungkan dengan teratur didalam suatu anggaran belandja jang tertentu, hal² jang berkisar pada pengeluaran uang jang didjalankan oleh negara. Banjaknja pengeluaran negara disatu fihak dan sangat berkurangnya djumlah pendapatan negara dilain fihak, dengan sendirinja memberi akibat suatu kekurangan jang luar biasa pada anggaran belandja negara. Semua inilah merupakan sebab musabab dari deficit budget negara sebesar 4,3

miljard rupiah jang menggemparkan segala lapisan masjarakat dalam tahun 1952. Satu sama lainnja jang diuraikan diatas tadi djuga membawa akibat² jang memburukkan keadaan moneter didalam negeri. Artinja peredaran uang dalam negeri jang disebabkan terutama oleh kebidjaksanaan negara jang tidak teratur bukan main banjaknja, dibandingkan dengan djumlah persediaan barang² disini. Lagi pula djumlah devisen jang dapat menambah peredaran barang² itu makin mendjadi berkurang seperti dijnatakan tadi. Jang masih menjedihkan lagi dan amat menguatirkan dari sudut kepentingan masjarakat ialah kegandjilan diantara peredaran uang sendiri. Kita menjaksikan bahwa sebagian terbesar daripada djumlah uang jang beredar didalam negeri hanya berputar di-kota² sadja, dan tidak tjukup mengalir ke-daerah². Pukul rata dapat dikatakan penduduk daerah jang merupakan sebagian terbesar dari rakjat kita mengalami sekedar kekurangan pendapatan uang, kalau dibandingkan dengan apa jang diketjap oleh beberapa golongan jang hidup di-kota². Pun dalam tahun² belakangan ini, golongan² tertentu jang hidup di-kota² memperlihatkan sikap kelakuan jang sangat menjolok mata dari sudut kehidupan rakjat banjak. Golongan² jang dimaksud itulah jang terutama semendjak

peperangan Korea dalam tahun 1950 (jang membawa naiknya harga barang² eksport kita dipasar dunia) jang se-akan² hidup dalam suasana kemakmuran maya dan mengeluarkan uang dengan sewenang², mendatangkan barang² jang beraneka warna dan jang bukan², — dengan dapat mempergunakan devisen negara, karena pengawasan terhadap pemakaian devisen tampaknya djuga kurang keras dan kurang teliti.

Demikianlah keadaan jang harus dihadapi jang pada pokoknja merupakan krisis keuangan negara jang maha dahsjat jang dapat melumpuhkan segala usaha dan niat pembangunan, kalau andai kata tidak dihadapi dengan segala kekerasan hati. Sebenarnya keadaan demikian mendjadi djelas dengan sesuatu tjontoh jang sangat sederhana. Tjontoh ini se-mata² bermaksud sebagai suatu ilustrasi belaka untuk mendjelaskan gambaran. Keadaan jang dimaksud dapat dibandingkan dengan tjara perhitungan jang berikut. Misalnja sadja negara kita mempunjai djumlah devisen \$ 100. pada hal uang jang beredar dalam negeri berdjumlah (ambil sadja) Rp. 5000,—. Djumlah Rp. 5000 ini beredar dan dipakai untuk men-tjukupi berbagai kebutuhan pokok sampai ke-

butuhan jang sangat luxe. Seperti kita mengetahui tadi, untuk sebagian besar dari kebutuhan kita, kita harus mendatangkan dari luar negeri dengan memakai devisen. Dengan perkataan lain djumlah Rp. 5000 tadi dipergunakan untuk import dengan memakai djumlah \$ 100 jang kita punjai sebagai negara. Jang gandjil ialah bahwa sebagian terbesar dari Rp. 5000 itu dimiliki oleh golongan-golongan mewah jang hidup dalam kota². Artinja golongan² di-kota² memutarakan sebagian terbesar dari Rp. 5000 dengan mempergunakan sebagian terbesar dari \$ 100 untuk mendatangkan barang² jang mereka sukai, biasanja semiluxe atau sangat luxe. Kalau semuanya ini dibiarkan, maka rakjat banjak akan tidak tjukup memperoleh barang² kebutuhan pokok, oleh karena djumlah devisen sudah diboroskan untuk barang² luxe.

3. Apabila kita tjukup memahami keadaan seperti jang ditundjukkan diatas, maka tidak begitu sukar kiranja untuk memperoleh pengertian tentang arti, maksud dan sifat pekerjaan jang didjalankan agar kepentingan masjarakat dapat dibawa kembali didalam perimbangan² jang lebih mendingan.

Pemakaian devisen harus diatur setjara demikian hingga djumlah jang sudah berkurang

dikeluarkan se-efficient²nja, artinja supaja kebutuhan rakjat sebanjak mungkin masih terdjamin.

Lagi pula harus ditjegah djumlah akan hilang dalam waktu jang terlalu singkat dan harus diratakan sampai keadaan ekonomi dan produksi bisa mentjapai tingkatan jang dapat memperbesar devisen kita lagi.

Didalam negeri soal pokok ialah mengekang tekanan² inflatoir, jang disebabkan karena pendapatan uang kalangan² masjarakat bertambah dengan begitu tjepat sebagai akibat pengeluaran negara dan defisit anggaran belandja jang luar biasa besarnja. Soal utama dengan sendirinja menekan setjara drastis pengeluaran negara dan memperketjil sedjauh mungkin defisit anggaran belandja untuk tahun berikut (1953). Begitu pun dilapangan neratja pembayaran luar negeri (lapangan devisen), defisit (jang disebabkan turunnja hasil eksport dan djumlah import jang terlalu besar) harus amat dikurangkan. Dari sudut moneter harus diusahakan supaja sebagian dari pendapatan golongan² masjarakat dihisap kembali (dibeku) dengan tiada merugikan rakjat banjak.

Segala apa jang disebut baru² ini tertjantum dan dapat dilihat dalam kebidjaksanaan ekonomi dan moneter umumnja dilapangan angga-

ran belandja dan lapangan pengendalian devisen pada chususnja.

Dilapangan anggaran belandja : kekurangan Rp. 4,3 miljard untuk 1952 sangat diperketjil untuk tahun jang berikut ; untuk tahun 1953 direntjanakan agar defisit tidak melampaui Rp. 1,8 miljard, — djadi defisit anggaran belandja dikurangkan dengan tidak kurang dari Rp. 2,5 miljard.

Lagi pula baru untuk pertama kali disadji-kan pada masjarakat suatu rangka susunan tertentu didalam bentuk anggaran belandja jang tersusun, jang dapat dipergunakan sebagai ukuran untuk mengudji kebidjaksanaan jang didjalkan oleh Pemerintah. Untnk pertama kali tersedialah bagi masjarakat sesuatu gambaran lengkap, walaupun baru merupakan suatu rangka sederhana sadja.

Dilapangan devisen : kekurangan devisen jang untuk 1952 berdjumlah Rp. 2,8 miljard, karena hal² jang telah dibentangkan tadi, djuga ditekan dan diperketjil sekerasnja. Untuk 1953 direntjanakan suatu kekurangan jang tidak boleh melampaui djumlah Rp. 1,3 miljard.

Adapun terkandung didalam maksud melandjutkan kebidjaksanaan demikian dengan ber-turut² memperketjil defisit untuk tahun₂

jang akan datang, sehingga diharapkan pada permulaan tahun 1956 terdapat lagi keseimbangan baik dalam anggaran belandja negara maupun dalam neratja pembajaran luar negeri (kedudukan devisen). Dengan hasil demikian barulah usaha pembangunan dapat digiatkan dengan sungguh² diluar antjaman jang dapat melumpuhkan kekuatan masjarakat.

Dilapangan moneter dalam negeri : didjalkan kontraksi uang (artinja : pengurangan pada pendapatan uang dan peredaran uang) dengan tjara tidak langsung melalui peraturan² pembajaran uang muka 40% dan kemudian 75% apabila orang² mau mendatangkan barang² dari luar negeri. Dengan begitu tertjapai sekedar pembekuan dari sebagian peredaran uang dengan tidak memukul uang jang berada dalam tangan rakjat banjak (chusus penduduk daerah), melainkan jang terkena ialah kalangan² jang mempunjai banjak uang jang berada di-kota².

Demikianlah hal² jang pokok sekitar mana berkisar kebidjaksanaan Kabinet Wilopo dari sudut keuangan-moneter. Akan tetapi pada itu hendaknja diperingatkan bahwa dari semulanja ditegaskan sedjelas²nja pada chalajak ramai bahwa pemetjahan kesulitan keuangan dan mo-

neter tidak dapat diselesaikan dengan tindakan dan peraturan yang hanya terletak dilapangan keuangan negara dan lapangan moneter saja.

Senantiasa ditunjukkan pada masyarakat Indonesia seluruhnya bahwa kesulitan²-sekali pun bersifat keuangan dan moneter pada pokoknya hanya dapat diatasi dan diselesaikan dengan kegiatan dilapangan ekonomi, khusus dengan meningkatkan dan memperbesar produksi masyarakat. Baik penghasilan bahan² makanan dan bahan² ekspor maupun kegiatan dilapangan industri dalam negeri.

4. Bagaimanakah hasilnya daripada pokok kebidjaksanaan seperti diutarakan dalam pasal² diatas, seperti yang tertantum didalam jalan perkembangan kebidjaksanaan Kabinet Wilopo selama masih memegang kendali negara didalam tahun ini (1953) ?

Marilah kita menimbang satu sama lainnya dan mengukurnya dengan angka² tertentu seperti disebutkan tadi dan seperti yang tertantum dalam rentjana usaha 1953.

Seperti diinjatakan dalam permulaan karangan ini, sebaiknya kita pusatkan timbangan kita untuk 1953 pada masa waktu 6 bulan pertama sampai dengan bulan Djuni tahun ini (Kabinet Wilopo menjadi demisioner 3 Djuni 1953).

Jus. Soema di Pradja

Jl. Dahlia IV/139

Perumnas Depok I

Lapangan anggaran belandja : direntjana-kan untuk satu tahun seluruhnja, defisit paling tinggi Rp. 1,8 miljard, djadi untuk 6 bulan se-banjak²nja, Rp. 900. djuta jang boleh ditjapai. Ternjata bahwa defisit anggaran belandja 1953 untuk 6 bulan pertama adalah sesuai dengan batas jang telah ditentukan, yakni Rp. 897 djuta. Apabila orang hanja mengindahkan angka-angka jang berhubungan dengan hutang pemerintah pada Bank Sentral (Bank Indonesia) seakan-akan pengeluaran negara melampaui penerimaan dengan djumlah Rp. 1.577 djuta, akan tetapi sebenarnya dari djumlah ini, tidak kurang dari Rp. 680 djuta merupakan pengeluaran jang tertjantum dalam anggaran belandja 1952, djadi merupakan apa jang lazimnja dinamakan „overhevelingen”. Defisit anggaran belandja 1953 sampai dengan Djuni dengan begitu berdjumlah Rp. 1,577 djuta — Rp. 680 djuta = Rp. 897 djuta, sedikit dibawah batas maksimal jang semulanja di tentukan.

Lapangan devisen : rentjana defisit jang ditentukan untuk 1953 seluruhnja adalah se-banjak-banjaknja Rp. 1,3 miljard (lihat diatas), djadi untuk 6 bulan defisit boleh men-tjapai tingkatan Rp. 650 djuta. Defisit dila-

pangan devisen, jang bersifat pengurangan pada djumlah emas dan devisen kita, sampai dengan Djuni berdjumlah Rp. 410 djuta. Artinja pada achir bulan Djuni kita berhasil untuk menekan pengurangan devisen kita hingga masih berada dibawah maksimum dengan suatu djumlah sebesar 240 djuta rupiah. Pada itu harus ditjatat bahwa dalam angka² devisen jang disebut itu masih belum diperhitungkan pembayaran-pembayaran jang harus didjalkan dalam bagian kedua tahun ini akan tetapi jang dalam bulan ini sudah merupakan „commitment”; djadi untuk memberi hasil jang tertjantum dalam rentjana, usaha pengawasan pada devisen untuk bagian kedua harus tetap teliti dan keras.

Lapangan moneter: dengan mengerik (menghisap) uang dari masjarakat (terutama kalangan² dikota-kota) dengan peraturan pembayaran uang muka sebesar 40% dan 75%, maka dalam waktu-waktu belakangan ini Pemerintah telah berhasil menarik kembali dari peredaran uang sebagian jang tidak ketjil.

Pada achir Djuni djumlah jang telah disetor oleh kalangan perdagangan sebagai uang muka — baik 40% maupun 75% — adalah sebesar Rp. 1465 djuta. Artinja djumlah uang jang beredar dalam masjarakat telah

dikurangkan dengan djumlah tersebut. Inilah jang dimaksud dengan hasil kontraksi uang dilapangan moneter.

Djumlah ini ditarik terutama dari kalangan² disektor perdagangan besar dikota-kota jang mempunyai persediaan uang tunai, uang mana seringkali dipakainja untuk tudjuan² spekulatif ataupun untuk menimbun barang-barang.

Uang demikian lazimnja dinamakan „hot mony”. Penghisapan pada uang itu dengan djumlah jang tidak kurang dari Rp. 1450 djuta, berarti kalangan² jang bersangkutan tidak mempunyai likwiditeit jang besar lagi. Kesempatan untuk menimbun sudah sangat diperketjil. Artinja : dengan tjara tidak langsung, kalangan pedagang besar dipaksa untuk mendjual barang-barang stock mereka, sehingga barang-barang itu dapat mengalir dengan lebih lantjar kearah daerah² pedalaman.

Hasil dan bukti jang njata dari kebidjaksanaan moneter jang dimaksud ialah waktu Lebaran. Berbeda dengan tahun² jang sudah dimana pada waktu itu harga-harga barang membubung tinggi, maka waktu Lebaran tahun ini harga-harga tekstil dsb. tidak naik atau kalau naik dibeberapa daerah hanja dengan tingkat jang tidak begitu berarti, sehingga pun untuk rakjat banjak penduduk daerah

pada waktu jang mengandung arti, bagi kehidupan bangsa kita tersedialah barang-barang jang diinginkan.

Lapangan produksi : disini hasilnja djauh dari memuaskan, pada hal lapangan ini merupakan masaalah jang pokok, seperti ditegaskan diatas. Walaupun sebagai gambaran bulat memanglah djumlah produksi seluruhnja bertambah, tetapi masih sangat tidak tjukup untuk membawa keadaan sampai tingkatan jang menggembirakan. Produksi karet, bauxiet dan kopra sangat turun. Pertambahan produksi diperoleh dalam hal timah, padi, minjak tanah dan batu bara. Seperti ditekankan, soal produksi bukanlah soal pemerintahan terutama, melainkan dalam hal pertama dan terachir tergantung dari kegiatan seluruh lapisan masjarakat sendiri. Kesanggupan dan kehendak unsur² masjarakat sendirilah jang menentukan baik buruknja hasil produksi.

5. Kesimpulan².

- a. Pada achir bulan Djuni kebidjaksanaan negara baik dilapangan anggaran belandja maupun dilapangan devisen memanglah sekedar berhasil untuk mengembalikan keadaan didalam perimbangan² jang lebih mendingan, jang dibawah batas bahaya dan lebih dapat dipertanggung djawabkan.
- b. Dilapangan produksi masjarakat masih

belum berhasil menghadapi tentangan keadaan; walaupun produksi, masih belum cukup untuk mengatasi kesulitan/kesukaran yang luar biasa itu.

- c. Pada waktu itu juga telah dapat diperhitungkan bahwa antjaman bahaya masih belum berlaku. Bahkan telah diramalkan bahwa untuk bagian kedua 1953 dan tahun yang akan datang kesulitan/kesukaran tetap ada. Tekanan² inflatoir dapat menjadi lebih keras apabila mengendalikan keuangan dan moneter tidak tetap dipegang teguh dengan tangan besi. Kesulitan bukan tidak dapat diatasi, asal pengawasan dan pembatasan diindahkan dengan keras, serta di jalan perkembangan terus menerus diikuti dengan se-teliti²nja.
- d. Sajang sekali bahwa nampaknja, seperti kita dapat membatja dalam berita² berbagai surat kabar belakangan ini, batas² maksimum yang ditentukan, baik untuk pengeluaran negara maupun untuk pengeluaran devisen pada detik waktu ini sudah dilampaui lagi dengan berarti. Hal ini benar² harus disesalkan oleh karena dengan begitu harapan untuk menjelesaikan bahaya² yang menjelimuti negara kita, menjadi ketjil lagi.
-

KOMMUNISME DAN NASIONALISME DIDAERAH „TERBELAKANG”.

Runtuhnja pemerintah Mossadeq di Iran baru² ini, serta naiknja kembali golongan radja serta kaum bangsawan dan militernja pada tampuk kekuasaan sebenarnja mengandung beberapa peladjaran jang pantas diberikan perhatian dinegeri kita ini.

Daerah² dimuka dunia ini sekarang jang sangat menarik perhatian oleh karena keadaan pantjarobanja, adalah umumnja daerah² jang sering disebut daerah „terbelakang”. Daerah² itu biasanja pula adalah daerah jang terdjadjah ataupun daerah² jang baru sadja lepas dari pendjadjahan ataupun daerah² jang kerap djuga dinamakan daerah „setengah djadjahan”. Daerah² itu sekarang oleh dunia Barat dinamakan daerah „terbelakang” oleh karena, djika dibandingkan dengan masjarakat di dunia Barat telah mentjapai kemadjuan teknik serta organisasi masjarakat masihlah sangat sederhana tjara²nja hidup. Pemakaian tenaga listrik, ataupun pemakaian badja ataupun arang batu oleh tiap² penduduk daerah jang „terbelakang” itu dihitung dengan pemakaian masjarakat „terbelakang” jang tersangkut itu seluruhnja, memang djauh lebih kurang daripada

pemakaian bahan² serta tenaga jang disebutkan itu didalam sesuatu masjarakat di Barat ataupun didalam suatu masjarakat di Asia jang dikatakan „madju”, seperti di negeri Djepang. Umpamanja negeri Mesir, jang telah agak lama merdeka serta dalam banjak hal lahirnja menjerupai kehidupan dimasjarakat madju atau „barat” itu, menurut ukuran perbandingan jang diberikan diatas, masih djuga termasuk daerah jang „terbelakang”. Artinja: tjara² orang berusaha disegala lapangan dinegeri serta masjarakat Mesir itu, terlebih pula dalam lapangan pertanian, masih sangat sederhana dan kuno.

Dengan tjara² berusaha sederhana dan kuno itu, penghatsilan pun sangat pula kurang. Sebidang tanah jang sama luasnja dan sama suburnja di Mesir oleh karenanja djauh kurang hatsilnja daripada sebidang tanah jang sama luas serta sama suburnja didalam sesuatu masjarakat Barat. Dengan lain perkataan produktiviteit per kepala didalam sesuatu masjarakat jang disebutkan „terbelakang” itu djauh kurang daripada didalam sesuatu masjarakat barat atau „modern”.

Masjarakat jang disebutkan „terbelakang” itu pun dapat pula disebutkan masjarakat jang

kurang peralatan atau modalnya, masyarakat yang miskin pada „modal” meskipun kerap kali alamnya subur dan kaya pada tanah yang subur serta pada berbagai logam ataupun arang batu didalam tanah. Di Daerah² yang disebutkan „terbelakang” itu memang pula rakyatnya sangatlah miskin serta berkekurangan pengetahuan umum yang modern. Maka mungkinlah bahwa didaerah „terbelakang” itu dengan alamnya yang subur serta kaya terdapat rakyat yang sangat rendah tingkatan kehidupan serta kemadjuan didalam suatu masyarakat yang peralatan teknik serta organisasi masyarakatnya sudah lebih sesuai dengan tingkatan kemadjuan teknik serta pengetahuan didunia dewasa ini. itu masih pula sangat berkuasa pandangan² yang kuno serta nilai² kehidupan yang kuno sesuai dengan tjara hidup yang masih berlaku. Kedudukan kaum bangsawan didalamnya pun biasanja djauh lebih kuat daripada didaerah yang „madju”.

Keadaan yang demikian didaerah² yang disebutkan „terbelakang” sekarang dirasakan oléh dunia Barat sebagai suatu sebab yang utama daripada berbagai kesulitan politik dan militer yang dihadapinya. Ia dirasakan sebagai sebab yang utama daripada pertentangan an-

tara Barat dan Timur, pula sebagai pendorong daripada kesengitan Nasionalisme di Timur terhadap dunia Barat itu dan djuga sebagai kemungkinan jang besar bagi meluasnja pengaruh komunisme di dunia.

Pada umumnja dewasa ini dunia Barat itu telah menerima keharusan merobah kedudukannja jang lama di-daerah² jang disebutkan „terbelakang” itu. Ia telah menerima bahwa pendjadjahan tjara kuno, jang memandang daerah² terkebelakang serta rakjat²nja se bagai sasaran untuk memperoleh untung tjara kasar semata², seperti dalam zaman VOC dan zaman kulturstelsel, tiada lagi sesuai dengan n'ilai² zaman. Dunia Barat itu sudah pula menerima keharusan untuk berhubungan dengan rakjat daerah² ”terkebelakang” itu sebagai berhubungan dengan sesama manusia, jang biasanja memang belum dianggap sama deradjatnja, akan tetapi pada azasnja diakui sebagai sesama manusia, jang masih disebutkan ”terbelakang”. Seditinja tidak lagi dianggap ”kuli” dan hewan bekerdja.

Dengan pandangan serta nilai² jang telah berobah itu maka dunia Barat jang ”madju” itu mengakui ”Hak” Nasionalisme di daerah² ”terbelakang”, begitupula tuntutan akan

hak² kemanusiaan bagi rakyat² daerah² "terkebelakang" itu. "Kolonialisme" lambat laun dianggap sebagai kuno dan bertentangan dengan nilai² kesusilaan modern dalam pergaulan dunia. Akan tetapi dengan pengakuan bahwa semua bangsa² mempunyai hak untuk memerintah dirinya sendiri, haknya akan kemerdekaan masih akan ada soal serta pertentangan antara daerah "madju" dengan daerah "terbelakang". Masih pula akan ada pertentangan antara daerah "madju" itu dengan daerah "miskin", jang mana kerap kali pula akan merupakan pertentangan antara si "miskin" dengan si "kaya". Pertentangan pula antara si kulit putih dengan si kulit berwarna, antara si madjikan dan si buruh. Hal ini akan lebih lagi terasa di-daerah² "terbelakang" dimana modal dan usaha dunia Barat itu merupakan bahagian jang besar dalam kehidupan ekonomi daerah "terbelakang" itu. Hal ini terutama akan terdapat di-daerah² jang dahulu menjadi sesuatu djadja-han untuk menanam modal Barat. Seperti keadaanja dengan negeri kita. Di-daerah² ini selalu akan terasa kekuasaan ekonomi si kulit putih atau bangsa Barat itu, jang mana akan tetap menjalankan perasaan Nasionalisme jang menentang pengaruh dan kekuasaan asing.

Pengaruh serta kekuasaan jang tidak lagi berbentuk terang²an politik itu umumnja di-daerah² ini dinamakan "imperialisme".

Disinilah beremu komunisme dengan nasionalisme.

Komunisme menentang imperialisme itu berdasar atas teori² jang tertentu. Imperialisme bagi mereka adalah bentuk kapitalisme jang terachir. Oleh karenanja komunisme menentang imperialisme untuk melawan kapitalisme, malah kerapkali dengan kejakinan bahwa dengan hapusnja imperialisme akan rubuhlah sistim kapitalisme dan akan terbuka djalan untuk mendirikan dunia komunis dengan melalui diktatur proletariat. Tudjuan kaum komunis jang sebenarnja adalah keruntuhan kapitalisme, supaja mendirikan dunia jang komunis dan satu. Jalah dunia kaum proletar. Sedangkan kaum Nasionalis hanja hendak menghilangkan kekuasaan dan pengaruh „asing” dari masjarakatnja. Pengaruh dan kekuasaan „asing” itu didaerah² „terbelakang” biasanja berbentuk „modal” asing. Sehingga tampaknja kaum nasionalis dan kaum komunis mempunyai sasaran jang sama. Tiadalah pula mengherankan pertemuan jang kerap terdjadi antara komunisme dan nasionalisme di-daerah² „ter-

kebelakang" dan daerah² pengaruh modal asing serta dimana rakyatnja miskin ini.

Usaha² negeri² Barat untuk menghindarkan persekutuan antara Nasionalisme dengan komunisme biasanja dinamakan politik Asia mereka. Usaha² itu sangat sulit di-negeri² dimana rakyatnja sangat miskin dan sangat pula sedikit golongan² diantara rakyat itu jang dapat dikatakan masuk golongan jang mampu, jaitu golongan pertengahan ataupun golongan tuan tanah serta terpeladjar, pendek kata golongan feodal serta bordjuisnja. Di-daerah² jang demikian keadaannja maka perdjjuangan nasionalis-atau perdjjuangan kebangsaan itu memang lah seolah sama sadja dengan perdjjuangan menentang kaum modal jang hampir seluruhnja berada didalam tangan bangsa „asing". Anti penjadjahan, anti-imperialisme mendjadi sama sadja dengan anti modal jang bahagian terbesar adalah didalam tangan kaum „asing" itu.

Nasionalisasi paberik minyak di Iran adalah satu tjontoh jang djelas daripada hal² jang dikemukakan diatas itu. Paberik minyak jang terbesar didunia, di Abadan, itu adalah kepunjaan maskapai Inggeris. Hasilnja merupakan pula sumber jang terbesar daripada pendapat-

an negeri Iran jang alamnja tidak begitu subur. Keinginan untuk menghilangkan kekuasaan asing jang begitu besar di Iran itu sangatlah dapat dimengerti dilihat dengan pandangan rakyat Iran jang nasionalistis. Akan tetapi bagi kaum komunis hal itu njata pula adalah suatu tindakan anti-imperialis djadi anti-kapitalis sehingga harus disokongnja se-penuh²nja, maka bersedialah mereka membenarkan usaha kaum nasionalis di Iran serta menjokong pemerintah mereka jang dikepalai oleh Mossadeq itu.

Selama Mossadeq masih merasa ada kesempatan untuk memperoleh pembenaran dan bantuan bagi tindakan serta tjita²nja, diluar dunia komunis, ia akan sebanjak mungkin menghindarkan menerima bantuan apalagi kerdja-sama dengan kaum komunis setjara terang²an. Akan tetapi djika ia merasa ketjewa apalagi merasa terdjepit oleh karena tidak memperoleh penger-tian atau bantuan jang diharapkannya dari dunia jang tjuriga dan menentang komunisme itu, dengan sendirinja ia akan mentjari bantu-annja pada kaum komunis jang tampaknya memang sama haluannya itu, sedikitnja dalam beberapa hal jang terutama mempengaruhi perdjuaan kebangsaan dewasa itu. Seperti soal nasionalisasi minyak di Iran itu. Hal ini

mungkin mulanja dimaksudkan Mossadeq hanya sebagai antjaman bagi dunia Barat, dalam hal ini Amerika Serikat, jang dipandangnja tidak mau membantunja itu, pada itu dengan harapan akan memperoleh djuga achirnja bantuan jang diperlukan ialah pembelian minyak Abadan dan bantuan kaum teknik untuk menjalankan pabrik Abadan itu disebelah uang pindjaraan untuk membayar ongkos negara jang kekurangan pendapatannja - akan tetapi didorong oleh kedjengkelan djika tidak djuga bantuan itu datang maka achirnja kerjasama itu benar terwujud.

Begitu hal ini berlaku maka perdjjuangan nasionalis itu dalam pandangan dunia Barat, terutama dalam pandangan Amerika Serikat, memperoleh kedudukan jang lain, yaitu menjadi alat kaum komunis dalam perdjjuangan dingin antara Moskou dengan dunia Barat dan ia akan menentang dan memusuhi, seperti dapat dilihat tjontohnja di Viet-Nam sekarang dan ia akan bersedia pula dalam itu membantu kaum kuno dan kaum kolonial untuk menghantjurkannja. Di Viet-Nam, Perantjis dan Bao Dai.

Oleh karena itu maka tidaklah mengherankan bahwa Mossadeq jang mula² begitu popu-

lernja di Amerika-Serikat dengan nasionalisme-
nja terhadap pengaruh dan kekuasaan paberik-
minjak Inggeris di Iran itu, sesudah bertjerai
dari gerakan muslimin fanatik Kashani dan
bermain mata dengan partai Tudeh-komunis,
mendjadi ditjurigai oleh fihak Amerika Serikat.

Dari kedjadian² jang terachir ini ternjata
bahwa hal ini turut menentukan nasibnja. Ia
rubuh dan radja naik kuasa kembali sedangkan
kaum komunis jang bentengnja Sovjet-Russia
adalah negeri tetangga Iran hingga sekarang
belum dapat merobah nasib Mossadeq itu.
Mungkin sekali keketjewaannja pada Amerika
Serikat jang membuat Mossadeq menerima
bantuan dan kerdjasama dengan kaum komu-
nis, hingga menjebabkan kedjatuhannja se-
karang.



